

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Ruang publik memiliki peranan yang penting sebagai salah satu elemen kota. Hal ini disebabkan karena ruang publik merupakan salah satu sarana yang berperan sebagai pusat dari adanya interaksi masyarakat, baik itu individu maupun kelompok. Ruang publik juga mampu menyegarkan sebuah kawasan dengan menghadirkan suasana yang berbeda dari sudut-sudut kota lainnya. Oleh karena itu pentingnya ruang publik juga telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.26 tahun 2007 tentang penataan Ruang Pasal 29 yang menyatakan bahwa proporsi ruang terbuka hijau wilayah kota paling sedikit 30% dari luas kota dan proporsi ruang terbuka hijau publik paling sedikit 20% dari wilayah kota. Namun, proses perancangan ruang publik tidak hanya berpikir tentang rancangannya, dan juga harus mempertimbangkan beberapa aspek mulai dari perilaku manusia, kelestarian alam dan peraturan daerah setempat. (Darmawan, 2007) .

Salah satu penggunaan ruang publik yaitu sebagai wadah untuk seni jalanan dan menjadi fenomena yang semakin populer diberbagai kota. Seni jalanan dapat memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan kota dengan mengubah ruang publik yang mungkin terabaikan menjadi tempat yang hidup dan menarik. Di dalam seni jalanan bentuk ekspresi kreatif yang memungkinkan seniman untuk menyampaikan pesan mereka, yang dapat menciptakan karya seni yang unik dan membagikan cerita melalui lukisan, mural, graffiti, stiker, dan berbagai macam media lainnya. Transformasi ruang pada seni jalanan dapat mengubah ruang publik yang mungkin monoton atau terbengkalai menjadi tempat yang lebih

menarik dan berwarna, hal ini dapat meningkatkan rasa kebanggaan kepada komunitas dan mengubah persepsi masyarakat tentang daerah itu. *Street art* sendiri sering mencerminkan identitas budaya dan sejarah suatu komunitas, hal ini dapat membantu mempertahankan warisan budaya dan menghidupkan kembali tradisi yang mungkin terlupakan, dengan begitu *street art* dapat melibatkan komunitas dalam penciptaan seni jalanan yang dapat memberikan perasaan kepemilikan yang kuat, hal ini bisa menjadi alat yang kuat untuk memperkuat solidaritas dan keterlibatan warga dalam merawat lingkungan mereka. Pengguna ruang publik untuk *street art* sering kali melibatkan masalah hukum dan perizinan. Banyak kota memiliki peraturan tentang apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan dalam hal seni jalanan untuk memahami dan mengikuti aturan berlaku. Meskipun ada seni mural yang bekerja sama dengan pemilik properti atau pemerintah setempat, masih ada sejumlah seni mural dibuat secara ilegal. Tindakan ini dapat merusak properti dan melanggar hukum, yang memicu persepsi negatif dari masyarakat terhadap seni mural secara umum. Padahal sebagian *street art* sendiri melakukan kreativitas dengan melakukan dialog publik tentang isu-isu sosial, politik dan lingkungan. Ini dapat menjadi alat untuk mengangkat isu-isu penting dalam masyarakat. Dengan begitu pemerintah kota dapat berperan penting dalam mengatur penggunaan ruang publik untuk seni jalanan dan menyediakan sumber daya untuk mendukung proyek proyek seni jalanan yang berarti. Penggunaan ruang publik sebagai wadah untuk *street art* dapat menghasilkan pengalaman positif bagi seniman, komunitas, dan pengunjung kota, namun penting juga untuk menghormati peraturan dan tata kelola yang berlaku serta menjaga keseimbangan antara kebebasan berkoreasi dan kebutuhan untuk memelihara ruang publik yang aman dan teratur (Kusmayadi, 2015). Peran seni mural menjadi sangat signifikan saat berada di

lingkungan publik, di mana ruang publik menjadi pusat interaksi sosial bagi penduduk, terutama di daerah perkotaan. Lingkungan publik adalah elemen krusial di dalam kota, karena di sinilah masyarakat berjumpa dan berkomunikasi satu sama lain. Ini mencerminkan pandangan bersama dan kreativitas kolektif masyarakat, tempat mereka dapat berkumpul, berpindah-pindah, dan terlibat dalam berbagai aktivitas. Seni mural menciptakan persaingan dalam pemanfaatan ruang publik sebagai wadah demokrasi bagi para seniman mural. Mereka melukiskan dinding dengan beragam pesan, dan setiap mural yang dibuat pasti mengandung makna tertentu. Idealnya, ruang publik seharusnya digunakan sebagai medium demokrasi, mengingat keberadaan berbagai modalitas dalam sejarah, budaya, dan isu-isu sosial yang ada dalam ruang publik tersebut.

Kontestasi di dalam klaim atas ruang antara seniman *street art* dengan pelaku *street art* lain di ruang publik menjadi perdebatan serta persaingan yang terjadi diantara dua kelompok yang memiliki pandangan yang berbeda. Dua kelompok ini memandang perbedaan terkait penggunaan dan transformasi ruang publik. Didalam konteks *street art* dan para pelaku vandalisme, perdebatan ini sering kali berkaitan dengan cara mereka mengungkapkan diri melalui karya seni pada ruang publik. Kontestasi tersebut mencerminkan perdebatan yang lebih luas tentang penggunaan dan transformatif ruang publik oleh berbagai kelompok. Para seniman *street art* berusaha untuk berkontribusi secara positif pada nilai estetika dan pesan yang disampaikan di ruang publik. Namun para pelaku vandalisme seringkali memicu reaksi negatif dan konflik hukum, dimana pengelolaan ruang publik yang di hiasi oleh para seniman mural sering kali direbut oleh para pelaku vandalis atau yang biasa disebut “bomber”.

Dengan begitu penjelasan terhadap beberapa aspek kontestasi antara seniman *street art* dan pelaku vandal diruang publik menjadi hal yang perlu diperhatikan, seperti adanya perbedaan tujuan dan motivasi antara seniman mural dan pelaku vandal, izin dan legalitas, respon masyarakat dan otoritas serta transformasi ruang publik itu sendiri.

Penelitian ini membahas mengenai permasalahan seni pada ruang publik berdasarkan judul penelitian “ Perebutan ruang di lingkungan perkotaan studi kasus kontestasi pada seni ruang publik *street art* di Cibubur Jakarta Timur”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pendahuluan yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini mendeskripsikan fenomena komunitas mural Cibubur dalam penciptaan seni yang berfokus pada fenomena kota kosmopolitan kemudian dapat mewujudkan bentuk masyarakat urban dengan segala bentuk gejala sosial dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya di daerah Cibubur Jakarta Timur. Dengan begitu penulis ingin mengetahui bahwa kontestasi didalam klaim atas ruang publik antara seniman dan pelaku vandal menjadi sebuah perdebatan atau persaingan yang terjadi di ruang publik itu sendiri, dengan memiliki perbedaan beberapa aspek kontestasi antara seniman *street art* dan pelaku *street art* lain diruang publik menjadi hal yang perlu diperhatikan, seperti adanya perbedaan tujuan dan motivasi antara seniman mural dan pelaku vandal, izin dan legalitas, respon masyarakat dan otoritas serta transformasi ruang publik itu sendiri. Maka dari itu peneliti ingin mengerucutkan permasalahan sebagai,

1. Bagaimana Kontestasi didalam klaim aktor pada ruang publik melalui *street art*?

2. Apa faktor yang memicu konflik sehingga menjadi perebutan atau persaingan antara seniman *street art*?

### 1.3 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami serta mengetahui proses konstetasi antara seniman mural dengan komunitas lain atau lembaga yang ada dalam ranah ruang publik yang menjadi media untuk berinteraksi secara simbolis melalui *street art*, serta bagaimana kontestasi dalam klaim atas ruang publik antara seniman *street art* yang menjadi sebuah perdebatan atau persaingan yang terjadi di ruang publik itu sendiri.

### 1.4 Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai pada bagian sebelumnya, maka peneliti ini diharapkan mempunyai manfaat dalam kajian sosiologis seperti sebagai berikut.

#### 1.4.1 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi (S.Sos) pada program studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nasional. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk berbagai pihak dan menambah wawasan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan ruang publik sebagai ruang atas kontestasi antara seniman mural dengan pelaku/ aktor vandalisme dan sebagainya.

#### 1.4.2 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan mengenai proses konstetasi antara seniman mural dengan komunitas lain atau lembaga yang ada dalam ranah ruang publik yang menjadi media untuk berinteraksi secara simbolis melalui *street art* serta untuk menambah wawasan dikalangan akademis.

## 1.5 Sistematika penulisan

Dalam penyusunan Skripsi ini, penulis menyusun berdasarkan pedoman penulisan Skripsi Universitas Nasional yang terdiri dari 5 bab dan didalamnya ada beberapa sub bab yang saling berkaitan sebagai berikut,

### BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini penulis memaparkan permasalahan yang melatarbelakangi pembahasan dan perumusan masalah serta manfaat dan tujuan terkait dalam konstetasi antara seniman mural dengan komunitas lain atau lembaga yang ada dalam ranah ruang publik yang menjadi media untuk berinteraksi secara simbolis melalui street art.

### BAB II : Tinjauan Pustaka

Pada bab ini terdapat beberapa referensi atau penelitian sebelumnya, dan terdapat kerangka teori dan kerangka pemikiran

### BAB III : Metodologi penelitian

Dalam bab ini peneliti menggunakan metode penelitian apa yang akan digunakan dalam penelitian ini. Dengan tujuan untuk melaksanakan penelitian yang mencakup jenis metode penelitian, teknik pengumpulan data , teknik pengolahan serta analisis data beserta lokasi dan jadwal penelitian.

BAB IV : Deskripsi dan Pembahasan Hasil Penelitian, pada bab ini peneliti menjelaskan mengenai gambaran umum lokasi penelitian, mendeskripsikan dan membahas hasil penelitian dengan menggunakan konsep dan teori yang relevan.

BAB V : Penutup, memuat kesimpulan dan implikasi teoritik yang dapat di konstruksi dari hasil penelitian ini sebagai kebaruan yang dapat di kontribusikan bagi pengembangan pengetahuan.